

ACEH VERSUS BARUS
REKONTRUKSI PENETAPAN TITIK NOL ISLAM NUSANTARA

Khairul Azmi
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Gmail: azmi03084@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis tentang sejarah awal masuknya Islam ke Nusantara. Penelitian ini juga akan berbicara tentang penetapan Titik Nol Islam Nusantara di Barus dan kritik terhadap problematika penetapannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka, sedangkan metode penulisan sejarah, peneliti menggunakan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa awal masuknya Islam di Nusantara adalah 1) Lamuri berdasarkan penemuan situs dan nisan kuno di kampung Pande, 2) Perlak berdasarkan Naskah Melayu Tua, 3) Samudara Pasei berdasarkan batu Nisan Raja-raja Pasei. Sedangkan pernyataan dan penetapan Barus sebagai titik nol Islam Nusantara tidak memiliki bukti otentik yang dapat dipertanggung jawabkan dan peneliti akan memaparkan beberapa sumber bantahan tentang penetapan tersebut.

Kata Kunci: Aceh, Barus, Islam Nusantara.

A. Pendahuluan

Cahaya Ilahi yang datang dari ufuk Semenanjung Arabiah membawa Risalah Kenabian, bagaikan Matahari yang menyinari segenap umat manusia mulai terlihat di Zambrud Khatulistiwa. Detik dan menit mulai berputar beriringan dengan misi yang diembankan oleh para musafir muslim yang datang dari berbagai Negeri seperti Arab, Persia, India, dan Cina. Untuk berdagang dan melaksanakan serangkaian misi suci Islam Rahmatul Lialamiin.

Pulau Sumatra merupakan kawasan yang dipercaya pertama kali diinjak tanahnya oleh para saudagar muslim untuk singgah sejenak maupun berdagang di pasar-pasar besar di wilayah Indonesia sembari melaksanakan misi Islam. Terjadi perdebatan antara sejarawan dan arkeolog terkait daerah pertama kali Islam masuk ke pulau Sumatra.

Sudah ada upaya dari pemerintahan untuk menetapkan monumen Titik Nol Islam Nusantara di Barus yang mengundang permasalahan besar bagi sejarawan dan arkeologi muslim Indonesia. Penetapan monumen tersebut telah berlangsung pada hari Jumat, tanggal 24 Maret 2017 di Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Peristiwa bersejarah yang tidak bisa dielak telah mengejutkan para cendekiawan muslim Indonesia. Penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara dianggap tidak memiliki bukti otentik dan penetapan tersebut mengandung unsur pergeseran ideologi politik.

Sebagaimana yang disebutkan oleh sejarawan Muslim Indonesia, Azyumardi Azra bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah Samudra Pasei berdasarkan batu nisan Malikussaleh,¹ demikian juga yang termaktub di buku sekolah. Dan menurut salah satu arkeolog muslim Indonesia, Husaini Ibrahim bahwa Islam Pertama kali masuk di Lamuri, kampung Pande berdasarkan riset terbaru penemuan situs dan batu nisan kuno yang lebih tua satu setengah abad dari nisan-nisan kuno yang terdapat di daerah lain.²

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII*, (Cet ke-3, Kencana, Jakarta: 2007), hal. 5.

² Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara*, (Aceh Multivision, Banda Aceh, Cet II: 2016), hal. 91-92.

Walaupun ada beberapa pandangan lain yang juga menyebutkan bahwa Islam pertama kali masuk di Perlak. Salah satu tokoh yang mengutarakan pendapat demikian adalah Farid Wajdi, ia berpendapat bahwa naskah melayu tua yang judul *Idharul Haq fi Mamlakah Farlak* karya Abu Ishak al-Makarani al-Fasy, telah memperkuat argumen bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia di Perlak. Dari keseluruhan pandangan di atas menunjukkan bahwa Islam masuk pertama kali di wilayah Aceh. Sedangkan Barus sebagai awal masuknya Islam di Indonesia tidak ditemukan bukti otentik.

Oleh sebab itu, kebingungan dan kekhawatiran peneliti telah mendorong untuk mengkaji lebih dalam dan eksplisit tentang beberapa pandangan yang telah disebutkan di atas dan penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara. Peneliti mencoba menelaah dari berbagai sumber orisinal dan kajian terdahulu yang membahas tentang Barus dan Aceh. Kemudian peneliti menganalisis, mengkritisi, dan menginterpretasi.

B. Pembahasan

1. Aceh Pintu Gerbang Islam Nusantara

Aceh terletak di bagian paling utara pulau Sumatra³ dan paling barat bagian kepulauan Nusantara. Secara geografis dan keluasan, kawasan ini terbentang di ujung pulau Sumatra yang berbatasan sebelah utara dengan Selat Malaka, sebelah selatan dengan Lautan Hindia serta sebelah barat dengan Lautan Hindia dan Teluk Benggala (India).⁴ Aceh terletak antara 01° 58' 37,2" - 06° 04' 33,6" Lintang Utara dan 94° 57' 57,6" - 98° 17' 13,2" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut.⁵ Aceh sekarang merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, masuk dan berkembangannya kebudayaan Islam senada dengan perkembangan hubungan perdagangan antara Aceh dengan Negeri Arab, Persia, India, dan Cina sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-15 Masehi.

³ Nama lain untuk Sumatra: Melayu, Java Minor, Al-Ramni, Samara, Sumadra, Shamudra, Shamuthera, Soumatra, Andelas, Pulo Pertja, Liman, dll. Antoine Cabaton, *Jawa, Sumatra & Kepulauan Lain Di Hindia Belanda*, (Penerbit Ombak, Yogyakarta : 2015), hal. 321.

⁴Abdullah Sani Usman, *Krisis Legitimasi Politik Dalam Sejarah Pemerintah Di Aceh*, (Puslitbang Lektur Keagamaan, Cet I, Jakarta : 2010), hal. 21.

⁵ [Http://www.acehprov.go.id/profil/read/2014/01/30/11/geografis-aceh.html](http://www.acehprov.go.id/profil/read/2014/01/30/11/geografis-aceh.html).

Mengenai siapa pembawa Islam ke wilayah Nusantara, terdapat beberapa teori yang akan peneliti pilah menjadi dua pandangan, yaitu pandangan Barat dan pandangan Timur.

1) Pandangan Barat

a. Teori Gujarat (India)

Tokoh yang mendukung teori Gujarat adalah ilmuan Belanda seperti Pijnappel dan J.P. Moquette. Kedua ilmuan ini berpendapat bahwa yang membawa agama Islam ke Indonesia adalah orang India yang telah lama di wilayah tersebut. Menurut C. Snouck Hurgronje bahwa dibanding dengan orang-orang Arab, hubungan dagang Indonesia dengan orang Gujarat telah berlangsung lebih awal. Menurut G.W.J. Drewes, mazhab yang dianut oleh orang-orang Islam di Indonesia dan di Gujarat memiliki kesamaan yaitu *Mazhab Syafi'i*. J.P. Moquette mempertegas teori ini dengan hasil penelitiannya yang dilakukan di Aceh terhadap kuburan-kuburan lama dan batu nisan raja-raja. Ia berpendapat bahwa ada persamaan antara batu nisan di Pasei dengan batu nisan yang berada di Cambay, Gujarat.⁶

b. Teori Persia

Teori ini merupakan teori yang diperkuat oleh pengaruh Persia yang dapat dilihat dari banyak ditemukannya ungkapan-ungkapan dan kata-kata Persia dalam hikayat-hikayat Melayu, Aceh, dan bahkan Jawa. Demikian juga yang disebutkan oleh Saifullah dalam buku *Sejarah Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, bahwa ada Seorang sarjana Italia Alessandro Bausani menyatakan bahwa setidaknya ada 90% dari kata-kata Persia dalam bahasa Melayu menunjukkan benda konkret dan tidak sampai 10% berupa pengertian-pengertian abstrak atau kata sifat.⁷

c. Teori Pantai Coromandel (India)

Teori tentang Gujarat sebagai tempat-tempat asal Islam di Nusantara terbukti mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Ini dibuktikan oleh Marrison.

⁶Rosita Baiti, *Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia*, (Jurnal Ilmiah: Wardah: No. XXVIII/ Th. XV/ Desember 2014), hal. 7-9.

⁷Saifullah, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2010), hal. 15.

Ia beragumen, meski batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di Nusantara boleh jadi berasal dari Gujarat-atau berasal dari Bengal, seperti dikemukakan Fatimi itu tidak lantas berarti Islam juga didatangkan dari sana. Marrison mematahkan teori ini dengan menunjuk kepada kenyataan bahwa pada Islamisasi Samudra Pasei, yang raja pertamanya wafat pada 698/1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Barulah setahun kemudian (699/1298), Cambay, Gujarat ditaklukkan kekuasaan Muslim. Jika Gujarat adalah pusat Islam, yang dari tempat itu para penyebar Islam datang ke Nusantara, maka Islam pastilah telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malik Al-Shalih, tegasnya sebelum 698/1297.⁸

e. Teori Arab

Thomas W. Arnold, dalam bukunya *The Preaching of Islam* menyebutkan bahwa pada abad 7 M di pantai barat pulau Sumatra sudah didapati suatu kelompok perkampungan orang-orang Arab.⁹ Azyumardi Azra, menyebutkan bahwa dalam pandangan Arnold, para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah tentang kegiatan mereka dalam penyebaran Islam, cukup pantas mengasumsikan bahwa mereka terlibat pula dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal di Nusantara.¹⁰ Teori Arab ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollader dengan sedikit revisi; mereka memandang bukan Mesir sebagai sumber Islam di Nusantara, melainkan Hadhramaut.

2) Pandangan Timur

a. Teori Arab

Teori ini menyatakan bahwa Islam di Indonesia, datang dari sumbernya langsung, yaitu bangsa Arab. Teori ini didukung oleh Buya Hamka, Wan Hussein

⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur...*, hal. 5.

⁹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta :1986). hal. 131.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur...*, hal .6.

Azmi, M.Yunus Jamil, dan Abu Bakar Atjeh. Dasar teori ini adalah keterangan yang menyatakan bahwa pada abad ke-7, orang-orang Islam Arab telah ada di pantai Barat Sumatra. Selain itu, ada persamaan Mazhab yang dianut bangsa Arab dengan Indonesia. Juga digunakannya gelar *al-Malik* pada raja-raja Samudra Pasei, sesuai dengan nama-nama Sultan di Mesir.

Dalam seminar-seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada 1963 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam yang datang ke Indonesia langsung dari Arab, bukan dari India. Islam datang pertama kali datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi, bukan abad ke-12 atau 13 M.¹¹

b. Teori Benggali (Bangladesh)

Teori ini dikemukakan oleh S.Q. Fatimi. Teori ini mengatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Benggali. Teori ini didasarkan dari batu nisan ditemukan di Pasei adalah orang-orang keturunan dari Benggali. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa batu nisan Malik al-Saleh memiliki banyak persamaan dengan batu nisan di Benggali.

c. Teori Persia

Pendukung teori ini adalah P.A. Husein Jayadiningrat dan M. Dahlan Mansur. Menurut teori Persia, Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Persia. Dasar dari teori Persia ini adanya perkumpulan orang-orang Persia di Aceh sejak abad ke-15. Pada saat itu pemakaian gelar *Syah* yang biasa digunakan di Persia, juga pernah digunakan raja-raja. Selain itu, terdapat persamaan budaya antara masyarakat Indonesia dengan Persia. Contohnya, peringatan hari Asyura pada tanggal 10 Muharram atas wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW., Hasan dan Husen.

Selain dari apa yang telah disebutkan di atas, terkait awal masuknya Islam di Nusantara sangat gencar dengan perbincangan dan perdebatan oleh sejarawan dan arkeolog. Akan tetapi ada dua faktor penting yang perlu diingat dan dipertimbangkan, yaitu: *Pertama*, Letak geografi Aceh sangat strategis dalam

¹¹Nor Huda, *Islam Nusantara : Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta : 2007), hal. 36.

hubungannya dengan jalur Timur Tengah dan Tiongkok. *Kedua*, Pengaruh Hindu – Budha dari Kerajaan Sriwijaya di Palembang tidak begitu berakar kuat di kalangan rakyat Aceh, karena jarak antara Palembang dan Aceh cukup jauh. Sehingga daerah Aceh sangat mudah menerima Islam sebagai agamanya.

Terdapat bukti lain yang menyebutkan bahwa Aceh sebagai daerah pertama kali masuknya Islam di Indonesia, adapun bukti-bukti lain, yaitu: *Pertama*, Nisan Malikussaleh, berdasarkan batu nisan yang bertuliskan nama seorang raja yang bernama aslinya Meurah Seulu, putera dari Meurah Gajah,¹² bertarikhkan pada 969H/1297M serta putranya Malik al-Zahir 726/1326.¹³ Maka Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui Aceh yang bertempat di Samudra Pasei, Aceh Utara. *Kedua*, Naskah Melayu Kuno (Perlak), berdasarkan naskah Melayu tua pada kitab *Idharul Haq fi Mamlakah Farlak*, karangan Abu Ishak al-Makarani al-Fasy,¹⁴ dan naskah *Tadzkirah Thabakat Jumu Sulthan As Salathin*, karangan Syaikh Syamsul Bahri Abdullah Al Asyi, serta naskah *Silsilah Raja-Raja Perlak dan Pasai*, catatan Sayyid Abdullah Ibn Sayyid Habib Saifuddin. Maka berdasarkan naskah-naskah tersebut menunjukkan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui Aceh yang bertempat di Perlak, Aceh Timur. *Ketiga*, Batu nisan khas Aceh, berdasarkan penemuan batu nisan khas yang berbentuk ragamhiasnya menggambarkan tradisi megalitik, yang diperkirakan merupakan nisan terawal yang digunakan sebelum abad ke-9 M. Maka Islam pertama kali masuk ke Indonesia bahkan Asia Tenggara melalui Aceh yang bertempat di Kampung Pande, Kota Banda Aceh.¹⁵

2. Barus Lintas Sejarah Islam

Barus sekarang merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatra Utara, Indonesia. Ibukota Kecamatan ini berada di kelurahan Padang Masiang. Kota Barus sebagai kota Emporium dan pusat peradaban pada

¹²Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, (Lembaga Kajian Agama Dan Sosial (LKAS), Aceh: 2009), hal. 79.

¹³Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, (PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1998), hal. 10.

¹⁴Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (PT Bulan Bintang, Jakarta: 1990), hal. 22.

¹⁵Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam...*, hal. 91-92.

abad 1 – 17 M, dan disebut juga dengan nama lain, yaitu Fansur. Kecamatan Barus berada di Pantai Barat Sumatra dengan ketinggian antara 0 – 3 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Barus terletak pada koordinat 02° 02'05" - 02° 09'29" Lintang Utara, 98° 17'18" - 98° 23'28" Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Andam Dewi, sebelah selatan dengan Kecamatan Sosorgadong, sebelah timur dengan Kecamatan Barus utara, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.¹⁶

Barus pada awal abad 1-5 M, merupakan salah satu tempat yang terkenal akan produksi kamper dan kemenyannya yang sangat berkualitas. Pusat pemerintahan, yang juga dikenal dengan Bales, Flser Pancur atau Barus, pertama kali disebut oleh Ptoley pada abad 1 M.¹⁷ Untuk mengetahui Barus lebih jauh, bisa dilihat perkembangan perdagangan kapur dan kamper yang ada di Barus. Sejarah kuno bahan kamper rumit karena istilah “kapur” telah merujuk kepada bahan-bahan yang berasal dari berbagai jenis tumbuhan.¹⁸ Di barat, catatan pertama mengenai kamper terdapat di dalam karya Actius dari Amida (502-578 M), seorang dokter Yunani yang tinggal di Mesopotamia. Catatan ini dikutip oleh Imru al-Kais (tahun 530-an M).

Di kawasan Cina, istilah kamper dimuat dalam kronik Dinasti Liang (502-557).¹⁹ Sumber ini menarik sekali karena kamper dinamakan kamper Po-lu, satu nama tempat yang biasanya disamakan dengan Barus. Catatan-catatan paling awal ini menunjukkan bahwa kamper telah diperdagangkan di sebagian besar dunia sejak abad ke-4 M. Tempat asal kamper ini sulit untuk diketahui secara pasti, karena istilah yang digunakan di India mencakup berbagai tempat asal. Etimologi istilah “kapur” masih diperdebatkan. Ada yang mengutamakan asal-usul dari Prakrit atau dari bahasa yang digunakan di dalam teks Veda, tapi ada yang mengutamakan asal-usul Austronesia. Kesimpulan sementara tentang

¹⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Barus,_Tapanuli_Tengah.

¹⁷Paul Michel Munoz, *Early Kingdoms of the Indonesia Archipelago and the Malay Peninsula*, terj *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, (Mitra Abadi, Yogyakarta : 2006), hal.123.

¹⁸Claude Guillot, dkk, *Barus Seribu Tahun Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, (Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta Selatan : 2003), V. 32.

¹⁹ R.A. Donkin, *Dragon's Brain Perfume. An Historical Geography of Camphor*, (Leiden, Brill : 1999), V. 209.

istilahnya berasal dari Asia Selatan atau Asia Tenggara, kemungkinan besar dari Asia Tenggara karena lebih dekat dari sumber-sumber produksinya.²⁰

Terjadi perbedaan pendapat tentang awal masuknya Islam di Barus. Ada tiga jenis sumber yang dapat digunakan untuk menunjukkan keadaan sebelum kedatangan Islam pertama kali di Barus. Adapun tiga jenis sumber tersebut, yaitu:

a. Tradisi Setempat

Pada tahun 1815 M, Pemerintahan Penang Inggris mengirim seorang komandan kapal Ariel ke Aceh. Dalam perjalanannya kapten kapal, Davis Jones singgah di Barus dalam rangka penyelidikan satu kasus pembajakan di laut Aceh. Di Barus, ia bertemu dengan pemimpinnya, Tuanku, yang menyampaikan cerita berikut ini :

“Menurut tradisi, beginilah pendirian Barus dan ini merupakan sebuah terjemahan harfiah dari cerita yang telah disampaikan kepada saya oleh Tuanku Bahroos. Sebelum Bahroos didirikan, ada seorang raja Ooloo (hulu), atau raja di pedalaman yang tinggal di atas bukit Maligie (Mahligai) yang juga merupakan nama seluruh negerinya. Salah seorang dari bangsa Se Bunyan (orang ghaib) merasa mendapat ilham dari Tuhan dan pergi ke atas bukit Maligie. Di sana dia mengantarkan raja, pengikutnya dan rakyatnya ke atas bukit Pansohor (pansur): - Pansohore merupakan nama asli/pertama dari Bahroos. Setelah beberapa lama di Pansohore, orang gaib membawa mereka ke bukit See Mumpatoo (Si Mumpatu) tempat ia mengajarkan kepada mereka unsur-unsur dasar agama Islam dan tempat mereka disunat. Selama satu musim bersama di See Mumpatoo, mereka mendalami agama Islam dan juga diajarkan bahasa Pansohore: dari Pansohorelah berasal orang gaib itu. Dari peristiwa-peristiwa di ataslah berasal perbedaan bahasa, hukum, adat yang ada di antara Bahroos dan semua daerah lain di Sumatra... setelah pengajaran itu, orang gaib mengantar mereka ke Pansohore tempat mereka diperintahkan untuk mengakui mantan raja mereka sebagai pemimpin.”²¹

Sebelum didirikannya Barus, terdapat sebuah kerajaan yang bernama Mahligai di pedalaman yang rajanya tinggal di atas sebuah bukit yang bernama sama. Kini Mahligai merupakan sebuah bukit kecil yang sudah dijadikan pemakaman.

²⁰ Claude Guillot, dkk, *Barus Seribu Tahun...*, hal. 35.

²¹ Claude Guillot, dkk, *Barus Seribu Tahun...*, hal. 32.

Pengislaman penduduknya terjadi di atas bukit Mumpatu oleh seorang gaib dari Pansur, kerajaan asli Barus, dari mana mereka diperintah untuk menerima bahasa serta sautnya. Singkatnya, tradisi ini menggambarkan tiga tahap dalam sejarah kotanya: zaman Pansur, zaman Mahligai, dan Zaman Barus “sekarang” di pinggir laut.²²

b. Sumber-Sumber Asing

Dalam karyanya Geografi, Ptolemaeus mencatat “*Lima Pulau Baroussai*” di antara tanah-tanah dari Timur Jauh. biasanya nama ini kerap disebut dengan nama Barus. Tetapi persoalan ini, sumber-sumber Cina mulai abad ke-6 M lebih menyakinkan karena terus-menerus menyebut satu nama tempat dalam berbagai transkripsi fonetik yang tampaknya sesuai dengan nama Barus. Apalagi nama tempat ini selalu disebut sebagai tempat asal kamper.²³

Dalam sebuah teks Sanskerta berjudul *Arya Manjusrimulakalpa*, memuat transkripsi nama tempat Varuca dalam bentuk Bo-lu-sha. Dalam satu kumpulan teks dari abad ke-12 M mengenai gereja dan biara Mesir dan beberapa negara tetangganya, yang berjudul *Tazhkur Fiha achbar min al kana'is wa'l adyar* dan mungkin ditulis oleh Syeikh Abu Salih al-Armani, terdapat satu bab tentang India. Setelah satu catatan mengenai Quilon di daerah Kerala dalam bab tersebut, terdapat satu catatan singkat tentang Fansur.

“Fashur. There, there are several churches and all the Christians are Nestorians and that is the condition of things here. It is from this place that camphor comes and this commodity oozes from the trees. In this town there is one church named after Our Lady the Pure Virgin Mary.”²⁴

Dari beberapa sumber yang datang dari luar ini memberi indikasi bahwa Barus sudah memiliki hubungan dengan negara luar pada sekitar abad 6 M dan 8 M serta 12 M. Hubungan ini terjalin dengan adanya perdagangan kapur barus.

c. Sumber-Sumber Mengenai Kamper

²² Claude Guillot, dkk, *Barus Seribu Tahun...*, hal. 32.

²³O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce: a Study of The Origins of Srivijaya*, (Ithaca, N. Y., Cornell University Press: 1967), hal.184-186

²⁴Claude Guillot, dkk, *Barus Seribu Tahun...*, hal. 32.

Di sepanjang pesisir yang panjang antara Barus dan Kota Medan sekarang terdapat banyak pelabuhan sungai kecil lainnya. Di salah satu pelabuhan sungai ini Marco Polo menunggu musim angin muson pada 1292 M, sebagai bagian dari ekspedisi yang membawa seorang putri dari Maharaja Cina ke Persia. Ia mengisahkan bahwa ekspedisinya mendarat di situ “karena takut pada penduduk yang menjijikkan dan kasar, yang membunuh orang untuk dimakan, kami menggali parit besar di sekeliling perkemahan kami dan di dalam benteng ini kami tinggal selama lima bulan”. Meski tidak suka dengan penduduk tempat itu, Marco Polo dan anak buahnya tinggal dan berdagang dengan mereka cukup banyak.²⁵

Bandar niaga bernama Barousai (Barus) yang menghasilkan wewangian dari kapur barus. Diceritakan, kapur barus yang diolah dari kayu kamfer dari Barousai itu merupakan salah satu bahan pembalseman mayat pada zaman kekuasaan Firaun sejak Ramses II, atau sekitar 5.000 tahun sebelum Masehi. Barus atau dikenal dengan Fansur, merupakan salah satu pelabuhan tua yang sudah berdagang emas serta kamper sejak ribuan tahun lalu. Kesultanan Barus bermula dari berpindahnya anggota keluarga Kesultanan Indrapura ke Tarusan, Pesisir Selatan. Dari sini kemudian mereka pergi ke utara hingga tiba di Barus.

Dari beberapa keterangan di atas, belum memberikan kesimpulan tentang tarikh masuknya Islam di Barus. Tetapi ada beberapa keterangan lain yang menunjukkan tarikh masuknya Islam di Barus. Berdasarkan buku Nuchbatuddar tulisan Addimasqi, Barus juga dikenal sebagai daerah awal masuknya agama Islam sekitar abad ke-7. Makam tua di kompleks pemakaman Mahligai, Barus yang di batu nisannya tertulis Syekh Rukunuddin wafat tahun 672 Masehi atau 48 Hijriah, menguatkan adanya komunitas Muslim di daerah ini pada era itu.²⁶

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, bahwa mumi-mumi yang berada di Mesir, itu bisa di awetkan menggunakan dengan

²⁵Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra : Antara Indonesia dan Dunia*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta : 2011), hal. 3-5.

²⁶<http://The-Otherside-Of-History.Blogspot.Co.Id/2011/04/Sisi-Lain-Sejarah-Kota-Tua-Barus.Html>. Menurut pandangan peneliti batu nisan tersebut belum diverifikasi oleh para sejarawan.

kapur Barus, dan ratusan tahun yang lalu, nenek moyang kita sudah berhubungan erat dalam perdagangan dengan Timur Tengah di samping itu juga terdapat bukti bahwa Makam Mahligai yang banyak dimakamkan Syeikh dari Timur Tengah.

Dari pandangan Presiden Joko Widodo tersebut sehingga membuahkan satu kesimpulan dan penetapan bahwa titik nol Islam Nusantara berada di Barus, dan kemudian diresmikan langsung oleh Presiden Joko Widodo didampingi Gubsu Tengku Erry Nuradi meresmikan Tugu Titik Nol Islam Nusantara di Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, pada hari Jumat, tanggal 24 Maret 2017.²⁷

Selain itu, informasi terbaru yang peneliti peroleh melalui laman web <https://Sultansinindonesieblog.Wordpress.Com/Sumatera/Barus-Kesultanan-Abad-Ke6-Abad-Ke13/>, mengenai kesultanan yang pernah berkuasa di Barus. Menurut sumber kronik Kesultanan Barus didirikan oleh Sultan Ibrahimsyah bin Tuanku Sultan Muhammadsyah dari Tarusan, Pesisir Selatan, tanah Minangkabau. Kepergian Sultan Ibrahimsyah (Ibrahim) ke Barus setelah ia berseteru dengan keluarganya di Tarusan. Ia pergi menyusuri pantai barat Sumatra hingga tiba di Batang Toru. Dari sini ia terus ke pedalaman menuju Silindung. Di pedalaman, masyarakat Silindung mengangkatnya sebagai raja Toba-Silindung. Selanjutnya ia menuju Bakara dan menikah dengan putri pimpinan setempat. Dari putri Batak itulah, Sultan Ibrahim memiliki putra yang bernama Sisingamangaraja.²⁸

Pada abad ke-14, Kesultanan Barus merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Pagaruyung, bersama Tiku dan Pariaman, merupakan tempat keluar masuk perdagangan di Pulau Sumatra. Pada tahun 1524 M, Barus jatuh di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh. Posisi kesultanan ini kemudian menjadi vassal Aceh hingga tahun 1668 M. Selama pendudukan Aceh banyak penduduk Barus yang sebelumnya penyembah berhala menjadi muslim. Dalam sejarahnya, Barus pernah dikuasai oleh raja-raja dari dua dinasti, yaitu Barus Hulu dan Barus Hilir. Barus Hulu adalah *Dinasti Pardosi* yang berasal dari Toba, sedangkan Barus Hilir

²⁷[Http://Sumutpos.Co/2017/03/24/Inilah-Foto-Dan-Sejarah-Tugu-Titik-Nol-Islam-Nusantara-Di-Barus-Tapteng/](http://Sumutpos.Co/2017/03/24/Inilah-Foto-Dan-Sejarah-Tugu-Titik-Nol-Islam-Nusantara-Di-Barus-Tapteng/)

²⁸<https://Sultansinindonesieblog.Wordpress.Com/Sumatera/Barus-Kesultanan-Abad-Ke6-Abad-Ke13/>.

adalah *Dinasti Hatorusan* yang berasal dari Tarusan, Minangkabau, keturunan Raja Pagaruyung.

Pembentukan dua raja ini bertujuan untuk memberikan keuntungan terhadap dominasi Aceh di Barus, sekaligus melegitimasi kedudukan raja-raja Batak. Sejak kehadiran VOC pada tahun 1668, kedua raja ini memiliki sikap yang berbeda. Raja di Hulu menolak kehadiran VOC dan mengangkat setia kepada Sultan Aceh, sedangkan Raja di Hilir tidak menerimanya dan menentang monopoli Aceh di Barus. Pada abad ke-19, Barus berada di bawah kekuasaan Hindia-Belanda dan menjadi bagian propinsi Sumatra's Weskust yang berpusat di Padang.²⁹

C. Metodologi Penelitian

Sebagai sebuah prosedur, peneliti menggunakan beberapa metode prasyarat, sebagai berikut :

1. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani *Heurisken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.³⁰

Pada tulisan singkat ini, peneliti menggunakan Heuristik sebagai langkah awal dalam mengkaji permasalahan penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara. Dan peneliti menggunakan seluruh sumber yang membahas tentang landasan penetapan Barus. serta keterangan-keterangan tentang Aceh. Adapun tehnik heuristik, peneliti menggunakan studi kepustakaan. Dengan studi ini peneliti lebih mudah mengresolusi hasil-hasil penelitian terdahulu.

2. Kritik Sumber

Sumber- sumber yang telah dikumpulkan tersebut berupa sumber tertulis dari buku, naskah, dan dokumen lainnya. Kemudian penulis mengkritik,

²⁹<https://Sultansinindonesieblog.Wordpress.Com/Sumatera/Barus-Kesultanan-Abad-Ke6-Abad-Ke13/>.

³⁰ M. Dien Madjid, Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah...*, hal. 218.

menganalisis dan mengverifikasi atau menguji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Pada kesempatan ini, peneliti mencoba menggunakan kedua-duanya (kritik intern dan ektern) dalam menilai dan mengetahui keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal batu nisan, pengecekan dokumen, dan lain sebagainya.

3. Interpretasi

Peneliti menggunakan interpretasi analisi dalam menguraikan fakta-fakta satu persatu sehingga memperoleh perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik kesimpulan. Sedangkan interpretasi sintesis juga peneliti gunakan di lain hal sesuai dengan konteks pembahasan nantinya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah. setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap akhir inilah penulisan sejarah dilakukan.³¹

D. Dialog Lintas Sejarah Aceh dan Bantahan Terhadap Penetapan Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara

Penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara telah menyebabkan perdebatan sengit dikalangan para sejarawan dan arkeolog muslim Indonesia. Pada Jumat tanggal 24 Maret 2017 di Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah. Presiden Jokowi Dodo menyampaikan dalam pidatonya :

“Saya pernah mendengar bahwa mumi-mumi yang ada di Mesir itu bisa awet karena diawetkan dengan kapur barus yang berada di sini (Barus). Dan juga ratusan tahun yang lalu, leluhur kita nenek moyang kita sebetulnya telah berhubungan erat dengan saudagar-saudagar dengan pedagang-pedagang dari Timur Tengah. Dan pagi tadi saya ditunjukkan makam Mahligai. Yang di situ banyak dimakamkan Syeikh dari Timur Tengah. Itu menandakan bahwa peradaban, bahwa perdagangan, bahwa syiar agama itu sudah dimulai sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Dan kita tahu semuanya bahwa Barus merupakan tempat pertama kalinya Islam mulai disebarakan di bumi Nusantara.”³²

³¹ M. Dien Madjid, Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah...*, hal. 230.

Dipublikasikan oleh Ragheb Channel, pada tanggal 25 Maret 2017; Blakasuta CH, 24 Maret 2017. Disiarkan di TV One, pada 24 Maret 2017. Diakses dari

Setelah pidato singkat tersebut, Presiden Joko Widodo dan rombongannya didampingi Gubsu Tengku Erry Nuradi meresmikan Tugu Titik Nol Islam Nusantara.³³ Hal ini merupakan pukulan keras bagi cendikiawan, sejarawan dan arkeolog muslim Indonesia. Tanpa ada sosialisasi dan diskusi dengan para ahli sejarah, pemerintah dengan tergesah-gesah menetapkan monumen bersejarah tersebut.

Dalam catatan Marco polo menyebutkan bahwa ia dan rombongannya pernah singgah di Barus selama lima bulan. Akan tetapi selama ia berada di Barus. Pada tahun 1292 belum ditemukan pemukiman Islam di sana. Berbeda jauh, di daerah Samudra Pasei dan Perlak (sekarang berada di Aceh) pada saat itu, sudah di temukan komunitas Muslim dan bahkan sudah terbentuk Kesultanan Islam yaitu Kesultanan Perlak, dan Kesultanan Samudra Pasei.³⁴ Sedangkan dalam buku Nuchbatuddar tulisan Addimasqi, yang menyebutkan Barus sebagai daerah awal masuknya agama Islam sekitar abad ke-7 serta makam tua di kompleks pemakaman Mahligai, Barus. Pada batu nisannya tertulis Rukunuddin wafat tahun 672 M atau 48 H, menguatkan adanya komunitas Muslim di daerah ini pada era itu.³⁵

Menurut pandangan peneliti batu nisan tersebut sangat keliru dengan tahun yang disebutkan oleh Claude Guillot dalam risetnya dan apa yang sudah peneliti temukan di Museum Negeri Pemerintah Provinsi Sumatra Utara. Dalam risetnya Claude Guillot tidak menyebutkan bahwa batu nisan Rukunuddin merupakan nisan tertua di Nusantara. Ia menemukan batu nisan Rukunuddin bertarikh tahun 800 H dari bulan Safar pada hari Senin, bertepatan tanggal 15 November 1397 M.

Berita tentang batu nisan Rukunudin yang bertarikh 48 H atau abad ke 7 M dan batu nisan Mahmud yang bertarikh pada tahun 34 H sampai 44 H sangat

[Http://Sumutpos.Co/2017/03/24/Inilah-Foto-Dan-Sejarah-Tugu-Titik-Nol-Islam-Nusantara-Di-Barus-Tapteng/](http://Sumutpos.Co/2017/03/24/Inilah-Foto-Dan-Sejarah-Tugu-Titik-Nol-Islam-Nusantara-Di-Barus-Tapteng/)

³³[Http://Sumutpos.Co/2017/03/24/Inilah-Foto-Dan-Sejarah-Tugu-Titik-Nol-Islam-Nusantara-Di-Barus-Tapteng/](http://Sumutpos.Co/2017/03/24/Inilah-Foto-Dan-Sejarah-Tugu-Titik-Nol-Islam-Nusantara-Di-Barus-Tapteng/)

³⁴Marco Polo, *The Travels of Marco polo*, terj Ary Kristanti, (Selasar Surabaya Publishing, Surabaya : 2009), H.63-70.; Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra...*, hal. 3-5.

³⁵[Http://The-Otherside-Of-History.Blogspot.Co.Id/2011/04/Sisi-Lain-Sejarah-Kota-Tua-Barus.Html](http://The-Otherside-Of-History.Blogspot.Co.Id/2011/04/Sisi-Lain-Sejarah-Kota-Tua-Barus.Html)

banyak tersebar di media sosial.³⁶ Tarikh batu nisan tersebut sangat jauh berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Claude Guillot (CNRS dan EHESS) dan Tim Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional di Jakarta. Berita tersebut tidak dapat dipegang sebagai landasan awal dalam penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara. Dapat dibandingkan antara berita di media sosial dengan hasil penelitian Tim Claude dan Tim Pusat Penelitian serta Pengembangan Arkeologi Nasional.

1. Batu nisan Rukunuddin (batu nisan yang berasal dari sebuah kompleks yang tidak teridentifikasi, kini berada di Museum Negeri Pemerintah Provinsi Sumatra Utara). Berikut hasil penelitian terhadap batu nisan di atas :³⁷
 - a. A* Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
B* “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu_. tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam.” (AlQuran, III, 16-17/18-19) (5-7)x.x.x.x.
 - b. A# Tanda (makam)
B# Tanggal wafat Rukunuddin pada
Malam Senin x.x.x. 23 Tahun 800 H/15 November 1397.....
Bulan Safar Hijrah... (Semoga Allah) mengampuni...
2. Batu Nisan Mahmud (Makam Papan Tinggi)
Beberapa hasil penelitian terhadap tulisan batu nisan tersebut, yaitu:³⁸
 - a. A* “Segala sesuatunya pasti binasa, kecuali Allah.” (Al-Quran, XXXVIII,88)
B* Ini makam syekh yang agung
Yang amat mulia (?)x.x agama yang baik yang dikenang dalam
Seru sekalian alam, yang maha tinggi (?) tidur (?) Nugan b.
Syekh Mahmud Ma- dari (?) xxx
Semoga Allah menyusikan jiwanya

³⁶ Diantara situs Internet yang menyebarkan berita tersebut yaitu *Regards, Doni Aldi L.Tobing* : <http://doalltobing.blogspot.co.id>. makam-makam-sahabat-nabi-di-kota-barus.html, dipublikasi 3 Juli 2016.; *Muhammad Ajib Daroini* : <https://muajibdaroini.wordpress.com>. makam-sahabat-nabi-di-barus-tapanuli/, dipublikasi 6 Januari 2016.; *Haba ASA Aceh Sepanjang Abad Media Online*: <https://acehabad.blogspot.co.id>. barus-pusat-peradaban-islam-tertua-di.html, dipublikasi Senin, 09 Januari 2017. Dan lain sebagainya.

³⁷ Claude Guillot, dkk, *Barus Seribu Tahun...*, hal 304-306.

³⁸ Claude Guillot, dkk, *Barus Seribu Tahun...*, hal. 304-306.

- b. A# (1-3) Dunia adalah kenangan hatimu, kami harus pergi.... dalam kehidupan yang nyaman, dari orang tidak ada saat yang tinggal.

B# Makam ini, hingga **Tahun 829 H/ 1425-6 M,**

Tersembunyi (dalam rahasia) di dalam ghaib. .x.x diungkapkan sendiri. Kemudian (?), pemilik makam, dalam mimpin Makam ini makam Syekh Mahmud....(?) Nugan b. Ma-dari Dan setiap hari, keajaiban Timbul bagi yang minta pertolongan

Pada hal ini, fokus kajian pada tanggal dan tahun batu nisan tersebut. Dapat dilihat pada hasil penelitian di atas, bahwa kenyataan dan kebenaran batu nisan Rukunuddin bertarikh **Malam Senin x.x.x. 23, Bulan Safar Hijrah, Tahun 800 H/15 November 1397.** Ini menunjukkan bahwa informasi yang tersebar saat ini tentang batu nisan Rukunudin bertarikh 48 H atau abad ke 7 M dan batu nisan Mahmud 34 H sampai 44 H merupakan berita hoax atau distorsi sejarah.

Memang sangat diperlukan pengkajian ulang dan mendalam terhadap batu nisan tersebut. Sejauh ini, peneliti belum mendapatkan informasi otentik terhadap dasar dan landasan tarikh batu nisan Rukunudin bertarikh 48 H atau abad ke 7 M dan batu nisan Mahmud 34 H sampai 44 H yang tersebar di media sosial. Perlu ditelusuri dengan baik informasi tersebut dan para blogger tidak menyebarkan informasi hoax atau data yang tidak valid tersebut karena ini akan merusak keotentikan khazanah keilmuan sejarah.

Dapat digarispawahi dari pidato singkat Presiden Joko Widodo, bahwa penetapan Titik Nol Islam Nusantara di Barus itu dikarenakan adanya hubungan erat antara Barus dengan Timur Tengah khususnya Mesir berdasarkan mumi-mumi tersebut. Tapi pernyataan ini secara tidak langsung sudah menyampingkan teori-teori lain yang menyebutkan bahwa wilayah lain tidak memiliki hubungan dengan negeri Timur Tengah. Perlu diketahui bahwa yang disebut Timur Tengah tidak hanya Mesir saja tapi termasuk Arab Saudi, Bahrain, Irak, Iran, Kuwait, Lebanon, Oman, Qatar, Siprus, Suriah, Turki, Uni Emirat Arab, Yaman, Yordania, dan lain-lain.³⁹

Pada tulisan singkat ini, peneliti mempunyai kesempatan untuk mengusulkan teori lain yaitu hubungan erat juga dijalin oleh daerah lain seperti

³⁹Daftar negara-negara Timur Tengah (Middle East) dikutip dari infoplease.com. Hari Kamis, 12 Oktober 2017.

Aru, Perlak, Jeumpa, Samudra Pasei, Pedir, Lamuri, Jaya dan wilayah lain di Sumatra bagian Selatan. Wilayah-wilayah tersebut sudah jauh berhubungan erat dengan Negeri Arab, Persia, India dan Cina sebelum dan menjelang masuknya Islam ke Nusantara. Peneliti memberikan contoh, sebelum hadirnya Islam di Nusantara. Hubungan perkawinan Pangeran Salman dari Kemaharajaan Sasaniad Persia (salah satu wilayah Timur Tengah) dengan Keumerahan Jeumpa yang berlangsung sebelum zaman Islam.

Selain itu, berdekatan dengan Keumerahan Jeumpa sudah berdiri juga Keumerahan Peurlak yang rajanya diperintahkan oleh anak dari Pangeran Salman, Syahir Nawu. Sebutan Peurlak ini merupakan nama dari sebuah pohon yang sangat bagus untuk dijadikan bahan pembuatan kapal dan peralatan lainnya.⁴⁰ Tidak bisa dipungkir kalau para saudagar berdagang di Peurlak, juga mengambil kayu peurlak sebagai kayu pembuatan kapal tersebut. Ini juga mengindikasikan bahwa hubungan dengan Negeri luar ikut terjalin dengan daerah Peurlak.

Bukti lain, hubungan erat Peurlak dengan Timur Tengah menjelang Islam datang, kedatangan rombongan Nahkoda Khalifah yang terdiri 100 orang anggota Angkatan Dakwah berlabuh singgah di Bandar Perlak yang menyamar sebagai kapal dagang. Sebagaimana termaktub didalam Kitab *Idharul Haq fi Mamlakah Farlak*, karangan Abu Ishak al-Makarani al-Fasy. Angkatan dakwah itu berjumlah 100 orang terdiri dari orang Arab, Persia, dan Hindia.⁴¹

Selain naskah *Idhar al-Haq*, masih ada dua naskah tua lainnya yaitu naskah *Tadzkirah Thabakat Jumu Sulthan As Salathin*, karangan Syaikh Syamsul Bahri Abdullah Al Asyi. Naskah ditulis kembali oleh Said Abdullah Ibn Sayyid Habib Saifuddin pada tahun 1275 H atas perintah Sultah Alaidin Mahmud Syah. Naskah yang kedua adalah *Silsilah Raja-Raja Perlak dan Pasei*, catatan Sayyid Abdullah Ibn Sayyid Habib Saifuddin. Dari keterangan diatas sebagian sejarawan menyatakan bahwa Islam pertama kali masuk di Perlak. Dan masih ada beberapa dokumen lain yang memperkuat argumentasi tersebut.

⁴⁰ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta: 2010), hal. 29-30.

⁴¹ Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan ...*, hal. 73.

Selain itu, Menurut Azyumardi Azra bahwa tidak ada bukti kuat terkait penetapan Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara sebagai Titik Nol Islam Nusantara. Siapa yang membisiki Presiden Jokowi untuk meresmikan itu, sebab tak ada bukti di sana.⁴² Penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam dibahas dalam Seminar Nasional "*Mempertegas Sejarah Awal Islam Di Nusantara*" di Aula Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Azyumardi Azra menyebutkan dalam penelitian sejarah ada tiga model bukti sejarah itu dikemukakan, yaitu: Pertama, Sejarah itu ditemukan kembali melalui penelitian. *Kedua*, Direkonstruksi kembali oleh para sejarawan meski tidak bisa seratus persen akurat. *Ketiga*, Sejarah itu dibikin, direkayasa. Ia melihat bahwa ada kepentingan ideologis politis di Barus. Ada upaya membangun sejarah politis ideologis, Ia kembali menegaskan hanya Paseilah yang memiliki bukti kuat Islam Nusantara bermula. Sedangkan menurut Farid Wajdi Ibrahim, bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara di Perlak. Berdasarkan naskah *Idharul Haq fi Mamlakah Farlak*, karangan Abu Ishak al-Makarani al-Fasy. Sedangkan menurut Husaini Ibrahim, bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara di Lamuri, Aceh Besar. Adapun buktinya yaitu ditemukan jenis nisan khas yang bentuk ragamhiasnya menggambarkan tradisi megalitik Kampung Pande. Nisan ini diperkirakan merupakan nisan terawal yang digunakan sebelum abad ke-9M.⁴³

Dari hasil penelitiannya, ia menyebutkan bahwa Kampung Pande ini memiliki sangat banyak bukti baru yang menunjukkan bahwa jejak peninggalan arkeologi Islam Kampung Pande Banda Aceh ini memiliki wilayah yang sangat luas, hingga besar dugaan bawah Kampung Pande ini merupakan tempat Islam terawal di Aceh dan Nusantara, bahkan diperkirakan lebih tua dari tempat Islam awal di Samudra Pasei Aceh Utara dan Perlak di Aceh Timur.⁴⁴

Sangat mengherankan jika direfleksikan kembali dari berbagai sumber dan data. Hampir seluruh sumber yang didapatkan tidak ada satu sumber pun yang menyebutkan bahwa Islam Pertama kali masuk di Barus. Seperti pendekatan Arkeologi tidak ditemukan kebudayaan Islam (manusia) masa lalu yang lebih dulu

⁴² Serambinews.com, Banda Aceh.

⁴³ Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam...*, hal. 91-92.

⁴⁴ Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam...*, hal. 141.

dari daerah Aceh (Peurlak, Samudra Pasei, dan Lamuri). Pendekatan Epigrafi juga tidak ditemukan batu nisan yang lebih tua dari pada batu nisan daerah Aceh (Peurlak, Samudra Pasei, dan Lamuri), dibandingkan batu nisan Rukunuddin dan Mahmud yang telah disebarluaskan terus-menerus oleh blogger dan awak media dan pada kenyataannya batu nisan tersebut tidak lebih tua dibanding batu nisan di Aceh. Naskah-naskah kuno, mata uang, ukiran monumen Islami, keramik, dan lain sebagainya juga tidak lebih tua dibandingkan dengan di Aceh.

Penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara sangatlah janggal. Kemungkinan besar apa yang disampaikan oleh Azyumardi Azra dapat dibenarkan. Membangun sejarah politis ideologis tidak dapat dibenarkan. Ini akan berefek fatal bagi kemurnian khazanah Keilmuan Islam. Ketika di analisis lebih mendalam dan eksplisit jika penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara tidak berdasarkan sumber dan sokongan historisnya, jadi atas dasar apakah penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara? apakah hanya sekedar inovasi dan kreatifitas semu saja? atau dasar yang tidak berlandaskan apa-apa (non teori)?

Jika memang penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara tidak berlandaskan teori. Timbul pertanyaan baru, Kenapa mesti Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara? Apakah daerah lain tidak ada yang cocok untuk menyandang nama Titik Nol Islam Nusantara ? seperti Jawa Timur, Gresik yang juga ditemukan batu nisan lebih tua dari batu nisan Malikussaleh, atau di Jakarta sebagai Ibukota Republik Indonesia, atau di Palangkaraya, Kalimantan Tengah yang posisinya ditengah Kepulauan Indonesia, atau mungkin di Aceh yang merupakan Pusat Peradaban Islam di Asia Tenggara tempoe dulu.

Monumen Titik Nol Islam Nusantara boleh ditempatkan dimana saja tapi dari berbagai manuskripsi terbukti bahwa Aceh merupakan tanah pertama masuknya Islam di Nusantara. Ini bukan sekedar subjektifitas peneliti tetapi realita dan fakta berbicara demikian. Ironisnya, penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara ini akan berpengaruh kepada perubahan kurikulum sejarah di bangku sekolah. Materi dan bahan ajar tersebut akan di pelajari oleh siswa siswi Indonesia dan dalam perkembangannya akan melahirkan pemahaman sesat dan

pegangan salah bagi siswa siswi. Sedangkan, kenyataannya penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara tanpa berdasarkan dalil dan bukti otentik serta akurat.

Pemerintah harus mengklasifikasi hal tersebut rekonstruksi sejarah harus netral dari segala unsur-unsur distorsi. Dalam penetapan Titik Nol Islam Nusantara harus turut adil para cendikiawan, ulama, ilmuawan sejarah. karena ini berkaitan dengan sejarah dan mengukir sejarah baru. Sehingga tidak terkesan sejarah adalah milik sang penguasa.

E. Penutup

Dari sekian banyak keterangan yang telah disuguh, peneliti telah banyak melakukan berbagai analisis dan interpretasi terhadap data baik data primer maupun sekunder dalam membuktikan Aceh atau Barus sebagai awal masuknya Islam di Nusantara. Kajian ini telah membuahkan hasil bahwa Aceh merupakan daerah pertama kali Islam masuk ke Nusantara. Walaupun terjadi perbedaan pendapat, bisa disimpulkan menjadi tiga pandangan, yaitu: *Pertama*, Lamuri merupakan daerah pertama kali Islam masuk di Indonesia berdasarkan penemuan situs dan nisan kuno di kampung Pande yang beragam jenis hiasan mulai dari motif megalit sampai bentuk silinder. *Kedua*, Perlak, Aceh Timur yang merupakan daerah pertama kali Islam masuk di Nusantara berdasarkan penemuan Naskah Melayu Tua *Idharul Haq fi Mamlakah Farlak*, karangan Abu Ishak al-Makarani al-Fasy. Dan *Ketiga*, Berdasarkan batu nisan Raja-raja Pasei, Malikussaleh dan putranya Malik Az-Zahir serta masih banyak batu nisan lainnya maka daerah pertama kali Islam masuk ke Nusantara adalah Samudra Pasei, Aceh Utara. Dari tiga pandangan diatas, keseluruhannya memiliki bukti yang kuat dan otentik yang dapat dipertanggung jawabkan serta ketiga daerah tersebut berada di Aceh bukan di Barus.

Sedangkan pernyataan dan penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara yang hanya berpegang pada batu nisan Rukunuddin dan batu nisan Mahmud serta batu nisan lainnya yang tersebar di kompleks makam Ibrahim, kompleks Mahligai, kompleks makam Ambar, dan kompleks makam Maqдум,

faktanya tidak bertarikhkan lebih tua dari pada batu nisan yang terdapat di Aceh sebagaimana yang diberitakan di media sosial maka pendapat ini tidak layak dijadikan pegangan dalam penetapan tersebut. Demikian juga, jika penetapan itu berdasarkan pada hubungan perdagangan antara Barus dengan Mesir yang telah berlangsung ratusan tahun yang lalu, pendapat ini juga tidak bisa dijadikan pegangan dalam penetapan tersebut. Karena ratusan tahun yang lalu, daerah-daerah lain juga memiliki hubungan perdagangan dengan negara Timur Tengah, seperti Perlak, Jeumpa, Lamuri yang berada di Aceh, Sriwijaya yang berada di Palembang dan lain-lain sebagainya. Kesimpulnya, penetapan Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara tidak memiliki bukti otentik yang dapat dijadikan landasan kuat dan tidak bisa dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani Usman, *Krisis Legitimasi Politik Dalam Sejarah Pemerintah Di Aceh*, (Puslitbang Lektur Keagamaan, Cet I, Jakarta : 2010)
- Ali Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (PT Bulan Bintang, Jakarta: 1990)
- Antoine Cabaton, *Jawa, Sumatra & Kepulauan Lain Di Hindia Belanda*, (Penerbit Ombak, Yogyakarta : 2015)
- Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra : Antara Indonesia dan Dunia*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta : 2011)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII*, (Cet ke-3, Kencana, Jakarta: 2007)
- Claude Guillot, *Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua I. Etudes et Documents*, Terj. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta : 2002)
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta: 2010)
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, (PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1998)
- Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara*, (Aceh Multivision, Banda Aceh, Cet II: 2016)
- Marco Polo, *The Travels of Marco polo*, terj Ary Kristanti, (Selasar Surabaya Publishing, Surabaya : 2009)
- Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, (Lembaga Kajian Agama Dan Sosial (LKAS), Aceh: 2009)
- Nor Huda, *Islam Nusantara : Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta : 2007)
- O.W.Wolters, *Early Indonesian Commerce: a Study of The Origins of Srivijaya*, (Ithaca, N. Y., Cornell University Press: 1967)
- Paul Michel Munoz, *Early Kingdoms of the Indonesia Archipelago and the Malay Peninsula* , terj *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, (Mitra Abadi, Yogyakarta : 2006)
- R.A. Donkin, *Dragon's Brain Perfume. An Historical Geography of Camphor*, (Leiden, Brill : 1999)
- Rosita Baiti, *Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia*, (Jurnal Ilmiah: Wardah: No. XXVIII/ Th. XV/ Desember 2014)
- Saifullah, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2010)
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta :1986)
- <https://id.wikipedia.org>
<https://Sultansinindonesieblog.Wordpress.Com>
<http://The-Otherside-Of-History.Blogspot.Co.Id>
<http://Sumutpos.Co>
<http://www.acehprov.go.id>
<http://Infoplease.com>